

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan balas budi biasanya dilakukan setelah seseorang menerima kebaikan atau bantuan dari orang lain. Biasanya, setiap kebaikan yang dilakukan seseorang pastilah dibalas dengan kebaikan pula, apakah kebaikan tersebut dibalas secara langsung atau Tuhan yang membalasnya. Manusia sebagai makhluk sosial mestilah membutuhkan bantuan orang lain, karena hakekat manusia tidak bisa hidup sendiri di atas dunia. Setiap permasalahan yang dihadapi akan lebih mudah diselesaikan jika bersama. Dengan bantuan moral yang diberikan individu lain, tidak jarang akan muncul hubungan timbal balik antar individu. Hubungan timbal balik tersebut menimbulkan kewajiban sosial dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Jepang, kewajiban sosial ini disebut *giri* dan *on* sebagai hutang yang harus dibayar (Benedict, 1982:142)

Masyarakat Jepang menganggap kewajiban sosial merupakan suatu moralitas yang harus dibayar supaya memenuhi keseimbangan. Tuntutan hukum tertulis untuk memenuhi kewajiban membalas budi memang tidak ada. Akan tetapi, sudah tertanam di dalam diri setiap individu wajib membalas setiap kebaikan yang telah diberi. Jika *on* dan *giri* tidak diwujudkan, seseorang akan dianggap tidak bermoral. (Benedict, 1982:144)

On dan *giri* sudah ada sejak masa keshogunan Tokugawa 「徳川幕府」 Tokugawa bakufu, 1603-1868). Masa pemerintahan Tokugawa membagi

rakyatnya menjadi beberapa kelas sosial mulai dari kelas atas yakni *samurai* 「武士」, petani 「農民」, pengrajin 「工作人」 dan pedagang 「商人」 berada di kelas paling bawah. Sistem pembagian status sosial berdasarkan kelas tersebut diatur sangat ketat agar seseorang tidak bisa dengan mudah menaikkan kelas sosialnya. Hal ini mengakibatkan sering terjadi kerusuhan pada masa pemerintahan tersebut. *On* dan *giri* sangat mencolok di kalangan kelas *samurai*. Pada masa Tokugawa, *samurai* harus mengikuti perintah tuannya yang telah memberinya upah berupa gaji. Dengan gaji tersebut *samurai* dituntut setia dan patuh kepada perintah tuannya. Meskipun perintah yang dijalani seorang *samurai* bertentangan dengan kesenangan dalam dirinya. Untuk itu *giri* yang dilakukan oleh seorang *samurai* ditempatkan sebagai penghormatan paling tinggi (Benedict, 1982:143-144). Hingga akhir masa pemerintahan Tokugawa, prinsip *on* dan *giri* masih dipegang teguh oleh masyarakat.

Kata *giri*, terdiri dari karakter kanji yaitu *gi* 「義」 dan *ri* 「理」. Menurut Andrew Nelson dalam buku Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia, *gi* 「義」 artinya keadilan, kebenaran, moralitas; kemanusiaan; integritas, kejujuran, kehomatan, kesetiaan, kesatriaan, ketaatan; makna, arti *ri* 「理」 artinya alasan, akal, keadilan, kebenaran, prinsip. *On* adalah sebuah konsep hubungan yang menggabungkan keuntungan atau kebaikan yang diberikan dengan utang atau kewajiban yang muncul. Bagi si penerima kebaikan akan muncul *giri* dalam dirinya yang harus dibayar dengan membayar hutang sosial atau *on*. *On* sebagai balasan terima kasih menjadikan salah satu nilai moral yang tinggi bagi masyarakat Jepang. Dalam prinsip *on*, ada 'si pemberi' dan ada 'si penerima'. Untuk melakukan *on*

terkadang menjadi beban yang ditanggung oleh si penerima akibat tuntutan yang mewajibkan untuk membayar kembali apa yang telah diterima. Perasaan terikat tersebut membuat beberapa individu berat menerima bantuan dari individu lain (Ariefa, 2004:8).

On dan *giri* bisa disampaikan dalam karya sastra, karena karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2002:2). Karya sastra seperti cerita pendek, pada umumnya banyak diminati. Lebih efektif jika menyampaikan amanat melalui cerita yang disajikan. Menurut Priyatni (2010:126), cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Dalam kesusastraan Jepang, cerita pendek disebut dengan *tanpen* yang artinya adalah cerita pendek, *tanpen* merupakan bagian dari *shosetsu* 「小説」. Selain *tanpen*, juga ada *chouhen* 「長編諸説」 yaitu cerita panjang. *Chouhen* menurut kamus Kenji Matsuura berarti panjang, *couhen shosetsu* merupakan cerita yang Panjang (1994:113). *Shooto-shooto* termasuk pembagian dari *tanpen*, bedanya dengan cerpen adalah, cerita *shooto-shooto* lebih singkat, panjangnya seringkali tidak lebih dari tiga atau empat halaman.

Hoshi Shinichi 「星新一」 lahir di Tokyo pada 6 September 1926, wafat pada 30 Desember 1997. Ia adalah seorang pengarang yang dikenal dengan ribuan karya *shooto – shooto*. Hoshi Shinichi bukan berasal dari keluarga yang berlatar belakang sastrawan, kakeknya adalah seorang ahli astronomis dan pada masa mudanya Shinichi meneruskan perusahaan farmasi Hoshi yang diwariskan dari ayahnya. Setelah perusahaan yang dijalannya bangkrut, Shinichi mulai menulis karya sastra. Beberapa karya Hoshi Shinichi yang terkenal seperti, *Akuma no iru tengoku* 「悪魔のいる天国」, *Uchu no kitsune* 「宇宙のきつね」, *Bokko-chan* 「ボッコちゃん」. Hal yang. Pada tahun 1968 Hoshi Shinichi meraih penghargaan sebagai ‘Penulis Misteri Jepang’ untuk *Moso Ginko*. Ciri khas dalam setiap karya yang diciptakan Hoshi Shinichi adalah cerita yang mengandung makna, tentang sindiran kepada kehidupan sosial masyarakat Jepang pada masanya.

Salah satu *shooto-shooto* karya Hoshi Shinichi yang berjudul *Aru Yoru No Monogatari* bercerita tentang Sinterklas yang ingin berbagi kebaikan dengan cara mengabulkan permohonan pada saat malam Natal kepada empat orang yang memiliki masalah yang berbeda-beda. Namun, tiap kali Sinterklas datang kepada masing-masing orang, mereka menolak kebaikan Sinterklas dengan alasan bahwa masih ada orang ditempat lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya. Mereka orang yang didatangi selalu menolak kebaikan Sinterklas tapi ia tidak pernah berkecil hati. Diakhir cerita ini Sinterklas menerima dengan lapang dada setiap penolakan halus yang ditujukan setiap orang kepadanya.

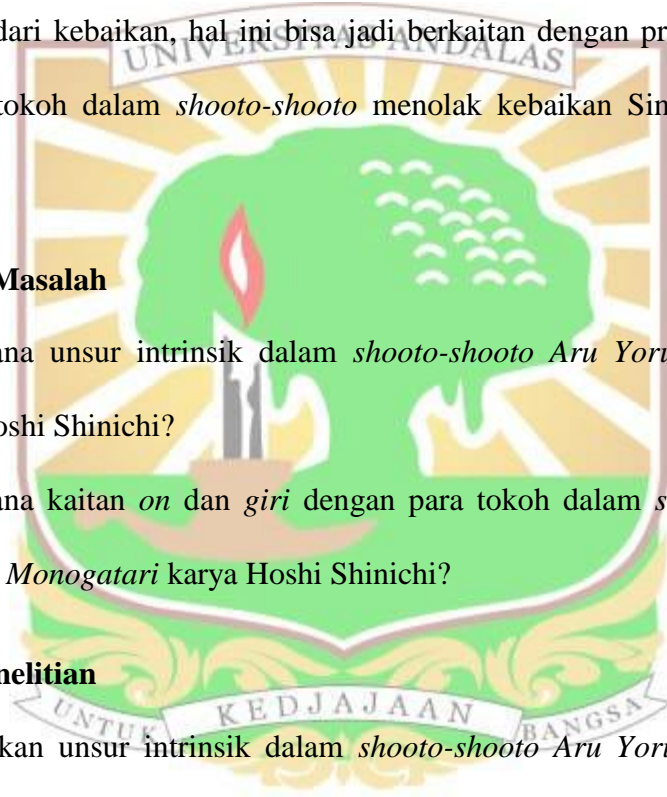
Cerita pada *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari* berbanding terbalik dengan realita yang terjadi di kehidupan nyata yang mana setiap orang akan sangat menanti kedatangan Sinterklas saat malam Natal. Setiap orang yang menanti memiliki sebuah keinginan dan berharap keinginannya terkabul dengan kehadiran Sinterklas. Peristiwa demikian memang sudah ditunggu-tunggu oleh umat Nasrani. Sedikit berbeda dengan masyarakat Jepang yang berat hati ketika menerima bantuan dari orang lain. Mereka selalu menghindari kebaikan, hal ini bisa jadi berkaitan dengan prinsip *on* dan *giri*, mengapa para tokoh dalam *shooto-shooto* menolak kebaikan Sinterklas di malam Natal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari* karya Hoshi Shinichi?
2. Bagaimana kaitan *on* dan *giri* dengan para tokoh dalam *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari* karya Hoshi Shinichi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan unsur intrinsik dalam *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari* karya Hoshi Shinichi
2. Menjelaskan *on* dan *giri* yang terjadi di dalam *shooto-shooto Aru Yoru monogatari*.



1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan bacaan mengenai teori sosiologi sastra yang berfokus kepada kaitan Sinterklas dengan *on* dan *giri* pada *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah dapat memberi sumber rujukan untuk pembaca yang ingin mempelajari kesusastraan Jepang yang merujuk pada sosiologi sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini penulis sedikit kesulitan mencari penelitian yang sumber datanya berkaitan dengan *on* dan *giri* di dalam sebuah karya sastra. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari* karya Hoshi Shinichi pendekatan sosiologi sastra.

Priventa, (2017), Pengaruh Latar Belakang Pengarang dalam cerpen *Nemuri Usagi* Karya Hoshi Shinichi. Hasil penelitiannya adalah pengaruh yang melatarbelakangi dalam penulisan cerpen *Nemuri Usagi* tidak lain dari segi sosial Hoshi Shinichi sebagai pengarang, seperti latar belakang keluarga, ideologi, dan pendidikan. Hoshi Shinichi sebagai sastrawan yang berasal dari status sosial tinggi menghasilkan karya sastra yang berbeda dari sastrawan yang berstatus sosial rendah. juga, sedari kecil Shinichi sering diceritakan dongeng sebelum tidur oleh kakeknya. Kemudian, pengaruh cara pandang serta ideologi Shinichi yaitu religius juga di masukkan ke dalam cerita, bisa dilihat dari tokoh Usagi yang senang berpeserta, bermain dengan

wanita, minum minuman keras, namun di akhir cerita ada *Kami* sebagai tempat berharap terakhirnya.

Kesamaan penelitian ini adalah kesamaan pengarang dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian Priventa dengan penulis yaitu, Priventa meneliti pengaruh latar belakang Hoshi Shinichi dalam *tanpen Nemuri Usagi*, sedangkan penulis meneliti on dan giri yang terjadi dalam *shooto-shooto* Hoshi Shinichi.

Furnando, (2017) menulis *Giri dan Ninjou* Dalam Novel *Naruto Hicho* Karya *Yoshikawa Eiji*. Hasil dari penelitian ini Furando mendapatkan tokoh Mankichi, Okura dan Norizuki Gennojo telah melakukan *giri* dan *ninjou*. *Giri* yang dilakukan oleh Mankichi adalah menyelamatkan nyawa Otsuna ketika diganggu oleh Ojuya Magobee. *Ninjo* yang dirasakan oleh Mankichi adalah perasaan bersalah jika ia melupakan hutang budinya. Tokoh kedua yaitu Okura, *giri* yang dilakukan oleh Okura adalah dengan menyelundupkan Otsuna di dalam kapal dagang miliknya agar Otsuna tidak tertangkap oleh pihak Awa, *ninjo* yang dirasakan Otsuna adalah perasaan takut dikatakan sebagai orang yang tidak tahu terima kasih jika ia tidak membayar hutang budi. Tokoh terakhir adalah Norizuki Gennojo. Bentuk *giri* yang dilakukan oleh Gennojo ialah dengan merobek kertas catatan rahasia yang menentukan nasib negeri Awa, setengah bagian dari kertas catatan rahasi tersebut diberikan kepada Keshogunan dan setengah kepada Ryuji. *Ninjo* yang dialami oleh Gennojo adalah adanya konflik batin antara membalas budi kepada Ryuji namun takut mengkhianati Keshogunan.

Persamaan dalam penelitian ini masih sama menganalisis mengenai *giri*. *Giri* yang diteliti oleh Furando berasal dari tokoh Mankichi, Okura dan Norizuki. Dalam cerita, ketiga tokoh tersebut ingin membalas kebaikan dengan didasari keinginan mereka, sedangkan penulis membahas *giri* yang terjadi pada tokoh *shooto-shooto Aru Yoru Monogatari*. adapun perbedaan penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan. Furando menggunakan pendekatan psikologi sosial dan penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Ridwan, (2017) menulis Masyarakat Jepang Pada Zaman *Edo* Dalam Komik *Gintama* karya Hidekaki Sorachi. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya perbedaan perbedaan zaman *Edo* yang sebenarnya dengan zaman *Edo* dalam serial komik *Gintama*.

Kersamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pendekatan sosiologi sastra. Adapun objek yang diteliti berbeda, yaitu komik yang berjudul *Gintama*. Ia menggunakan teori Ian Watt. Kesimpulan dari penelitian tersebut, menganalisis perbedaan zaman *Edo* dalam serial komik, dengan zaman *Edo* yang terjadi sebenarnya. Ridwan memaparkan dua perbedaan yang mendasar. Pertama, zaman *Edo* jauh sebelum restorasi *Meiji*, Jepang belum membuka diri dari dunia luar. Namun di komik, Jepang membuka diri untuk dunia luar. Kemudian, zaman *Edo* yang sesungguhnya, *Shogun* membagi rakyatnya menjadi beberapa golongan dari yang tertinggi sampai golongan terendah. Akan tetapi, di dalam komik tidak ditonjolkan perbedaan antar golongan tersebut.

Jackro, (2005), menulis tesis yang berjudul *Budaya Amae, Giri dan Ninjo Dalam Sistem Bisnis Di Jepang*. Hasil dari penelitiannya bahwa budaya *amae, giri* dan *ninjo* membawa dampak positif bagi sistem saluran distribusi di Jepang, namun tidak selalu positif dalam hal-hal tertentu seperti kasus *Nissan*. Dimana kelompok bisnis *Nissan* mereka mengalami kesulitan keuangan akibat keterikatan bisnis yang dipengaruhi faktor-faktor budaya, sehingga manajemen *Nissan* Jepang pada waktu itu tidak dapat mengambil langkah-langkah kearah penyelamatan berdasarkan konsep budaya yang merupakan ciri manajemen Jepang.

Kesamaan penelitian ini adalah menjelaskan tentang konsep *giri* di Jepang. Perbedaan penelitian Jackro dengan penulis yaitu, Jackro meneliti Budaya *amae, giri* dan *ninjo* Dalam Sistem Bisnis Di Jepang. Sedangkan penulis meneliti *on* dan *giri* yang terjadi dalam *shooto-shooto* Hoshi Shinichi dari sudut pandang sosiologi sastra.

Ariefa, (2004). Meneliti *Giri dan Ninjo Dalam Lakon Sugawara Tenju Tenarai Kagami*. Hasil dari penelitian tersebut Ariefa menemukan pertentangan antara *giri* dan *ninjo* dalam lakon *Sugawara Tenju Tenarai Kagami* yang dialami oleh tokoh Takebe Genzou dan Matsuomaru. Takebe Genzou dan Matsuomaru meneguhkan diri untuk melaksanakan *giri* kepada Sugawara Michizane atas segala bentuk upaya membalas jasa baik Sugawara selama ini. Mereka menahan semua perasaan dan keinginan pribadi (*ninjo*) demi membayarkan *giri*.

Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah *giri* yang akan dibahas. Ariefa membahas *giri* yang dianggap kualitas tertinggi para *samurai* pada masa Shogun Tokugawa meskipun menentang hati nurani samurai. *Ninjo* pada masa Tokugawa dianggap perilaku yang tidak bermoral karena tindakan untuk mengikuti keinginan

pribadi. Perbedaan penelitian Ariefa dengan penulis yaitu, Ariefa meneliti *giri* dan *ninjo* Dalam Lakon *Sugawara Tenju Tenarai Kagami*. sedangkan penulis meneliti *on* dan *giri*.

1.6 Landasan Teori

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang keilmuan yang berbeda. Sosiologi menempatkan masyarakat sebagai objeknya, permasalahan yang diangkat adalah masyarakat dari seluruh aspek. Baik hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Sastra hadir untuk dinikmati, dipahami, dan dimaknai karena sastra merupakan seni penulisan yang tercipta murni dari hasil pemikiran manusia yang imajinatif dan kreatif. Media sastra yaitu bahasa lisan maupun tulisan yang indah dan juga bermakna.

Meskipun sosiologi dan sastra dua bidang keilmuan yang berbeda, tetap saling berkaitan, karena untuk tercipta sebuah karya sastra tidak lepas dari pengamatan penulis karya sastra terhadap kejadian dan konflik sosial yang terjadi di sekitarnya maupun kejadian sosial yang dialami penulis secara pribadi. Menurut Retno (2009:164), sosiologi sastra dapat dikatakan telaah sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Sosiologi sastra tidak jauh beda dengan unsur-unsur terdapat kajian unsur ekstrinsik karya sastra, karena sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial.

“Sastra menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1994:109), karya sastra ada untuk dinikmati masyarakat. Masyarakat akan cenderung tertarik dengan karya sastra yang menggambarkan konflik maupun realita sosial yang sedang terjadi di sekitarnya. Untuk itu karya sastra hadir sebagai cerminan hidup masyarakat bagi kehidupan sosial. Wellek dan Warren menambahkan, Sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat (1994:120).

Adapun karya sastra terdahulu namun masih ada eksistensinya dimasyarakat, termasuk kedalam karya yang layak dijadikan dokumen sosial sekaligus menjadi gambaran kehidupan sosial pada masanya. Setiap karya memiliki ciri khas sesuai dengan zamannya. Bagi Thomas Warton dan pengikutnya, sastra adalah gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatria (dalam Wallek dan Warren 1994:122).

Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994). Isi dan tujuan tersebut yang menjadikan sosiologi karya dapat disampaikan. Sosiologi karya mengaitkan karya sastra dengan kejadian-kejadian sosial yang terjadi dimasyarakat. Karya yang diciptakan cenderung bercermin dari kejadian nyata yang terjadi dalam masyarakat. Di samping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada masa tertentu (Junus, 1986).

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dari Wellek dan Warren yang mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Penulis meneliti tentang *on* dan *giri* dalam masyarakat Jepang. Penulis juga menggunakan unsur intrinsik yang diperlukan untuk mengetahui latar, tokoh dan penokohan dalam *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari*. Hasil analisis menggunakan unsur intrinsik dimanfaatkan untuk menganalisis data menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang membangun karya sastra hadir menjadi karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari tema, penokohan, alur, cerita, latar, plot, peristiwa, sudut pandang penceritaan, bahasa dan gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1998:22-23). Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting didalam naratif. Tokoh mengarah kepada orang atau pelaku didalam cerita, sebagai jawaban dari pertanyaan “siapa orang yang didalam peristiwa itu?”, “Ada berapa orang jumlah tokoh dalam cerita itu?” atau “Siapakah tokoh protagonist dan antagonis dalam cerita itu?”.

Sedangkan penokohan merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1998:164-165). Dilihat dari segi peran dan tingkat pentingnya tokoh

dalam sebuah cerita, ada tokoh utama dan ada tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan ceritanya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita paling sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

Dalam penelitian ini penulis mengambil teori *on* dan *giri* dari ahli sosiologi yang bernama Ruth Benedict. Benedict lahir di New York pada tanggal 5 Juni 1887 dan wafat pada 17 September 1948. Ia adalah seorang antropolog sekaligus peneliti sosial. Penelitian sosial Benedict lebih memfokuskan pada *on* dan *giri* yang terjadi di Jepang. Penelitiannya hingga sampai saat ini banyak menjadi acuan oleh peneliti-peneliti lain, termasuk peneliti dari Jepang seperti Kaichi Sato, Akiko Nagano dan lain-lain.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penulis menggunakan metode ini untuk menganalisa *on* dan *giri* yang terjadi pada Sinterklas dan keempat tokoh lainnya dengan cara menggambarkan *on* dan *giri* yang terjadi didalam *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari*.

1. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari* yang diambil dari buku kumpulan *shooto-shooto* karya Hoshi Shinichi. Kemudian dilanjutkan dengan membaca cerita dan mengumpulkan data, *on* dan *giri*. Metode ini mencari sumber data penunjang melalui studi pustaka dengan membaca buku, jurnal maupun skripsi.

2. Metode Analisis Data

Setelah memahami isi cerita *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari*, dan mengumpulkan semua data yang berkaitan, peneliti mulai mendeskripsikan dengan cara menganalisa *on* dan *giri* Sinterklas dan cara pandang masyarakat Jepang tentang budaya mereka dan budaya yang datang dari luar.

3. Metode Penyajian Data

Data yang disajikan berupa analisis gambaran mengenai *on* dan *giri* dalam *shoot-shooto Aru Yoru No Monogatari*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan di bagi menjadi empat bab, yaitu :

BAB I berisi tentang pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang penjelasan mengenai *on* dan *giri*.

BAB III berisi mengenai analisis *shooto-shooto Aru Yoru No Monogatari* dengan pendekatan sosiologi sastra

BAB IV merupakan simpulan dari keseluruhan uraian penelitian mulai dari BAB I hingga BAB IV dan disertai daftar pustaka.